



Sekapur Sirih

Nama saya Andy. Saya lahir dan besar di Kota Tanjungpinang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau. Darah saya percampuran antara Medan dan Tanjungpinang. Kepulauan Riau adalah provinsi yang masih muda. Dibentuk pada 2002, yang merupakan pemekaran dan Provinsi Riau.

Sebagai provinsi baru, begitu banyak perubahan yang terjadi di sini dalam hitungan hanya beberapa tahun. Jalan-jalan yang dulunya sepi, sekarang ramainya bukan main. Warung kopi yang dulu kami kenal hanya kedai kopi Aman, Hawaii, Pagi Sore, dan Bintang, sekarang, wow, setiap satu kilometer teradat sekitar sepuluh warung kopi.

Mengenai kedai kopi, tempat kami memang surganya para pecinta kopi. Bukan tentang citarasanya, tetapi aktivitas nenek moyang kami-lah seperti itu. Setelah lelah melaut, maka aktivitas di daratan dihabiskan dengan ngobrol di warung kopi, sekadar duduk bareng maupun membicarakan politik, pemerintah daerah, bahkan presiden sekalipun.

Selain itu, daerah kami kemudian didatangi begitu banyak imigran. Dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Posisi perbatasan dan daerah baru membuat para pencari kerja berbondong-bondong ke negeri kami. Mereka ada yang berpendidikan rendah, mungkin dengan harapan mendapatkan kerja jadi buruh, ada juga yang sarjana. Posisi pemerintahan hampir setengahnya diisi oleh pendatang.

Sedangkan kami, kami adalah pribumi yang digerus oleh arus migrasi dan teknologi. Ya, ketika provinsi ini diperjuangkan dengan dalih kesejahteraan untuk kami,



sedemikian ikhlas kami turun ke jalan dan berkorban jiwa dan raga. Faktanya sekarang, mereka yang bermobil, mereka yang berbaju bagus, mereka yang mendapatkan akses pendidikan tinggi, adalah orang-orang yang bahasa dan budayanya jauh berbeda dengan kami. Lebih sepuluh tahun provinsi ini berdiri, tetapi yang sejahtera bukan kami.

Suatu ketika, teman kami putus kuliah. Alasan sederhana, tidak ada biaya kuliah. Karena tidak mampu membayar semester 3, teman ini memutuskan turun ke laut selama sebulan, dengan harapan mendapatkan penghasilan sekitar tiga juta rupiah untuk biaya semester depan. Ehhh karena meninggalkan kampus sebulan, malah kuliah semester ini yang ketinggalan. Setelah tiba masa membayar semester 4, pihak kampus menolak. Alasannya semester 3 harus dibayar dulu baru bisa ikut semester 4. Walah, jadi total biayanya sebesar 6 juta. Mau berapa lama lagi dia ke laut untuk membayar itu.

Marah, sedih, dan terpukul kawan ini kemudian bercerita kepada saya tentang yayasan atau LSM yang katanya mengumpulkan biaya untuk anak tempatan. Kok nggak ada yang sampai ke desa kami ya? Kok orangnya susah dihubungi ya? Gimana anak negeri ini bisa sejahtera, jika kesempatan kami kuliah terputus. Dan posisi-posisi strategis sudah diisi oleh pendatang.

Maka, bertemulah kami dengan seseorang pendatang. Yang katanya aktifis di zamannya. Kata dia, jadi anak muda jangan hanya belajar di bangku kuliah saja. Gabung sana dengan organisasi pemuda. Anda akan mendapatkan pendidikan karakter, organisasi, dan politik.



Tentang organisasi pemuda di negeri kami juga sedikit unik. Ketika mereka berkumpul dalam sebuah forum nasional maka seluruh perwakilan organisasi pemuda diwakili oleh ketua dan sekretarisnya. Yang dari Aceh mulai berbicara dengan corak islaminya, yang Medan dengan gaya retorikanya, yang Jawa dengan kelembutan dan santun tata kramanya. Dari Makassar mulai dengan tekanan suaranya. Dari Kepri, ya mana Kepri, silakan berbicara sesuai dengan daerah Anda. Ya pantun dan gurindam, Anda dikenal pandai berpantun dan gurindam. Nahhh, maaf ketua-ketua organisasi, kami bukan Melayu. Organisasi besar yang ini ketuanya orang Flores, organisasi yang ini ketuanya Jawa, organisasi ini Medan dan yang itu Makassar. Terus gimana?

Dalam aktivitas organisasi demikian juga, mereka yang berasal daerah dengan kaderisasi kuat selalu merasa hebat. Kami dianggap malas lah, me-loyo lah, kurang percaya diri lah. Sadar Bung, ini negeri kami. Negeri yang bertahun-tahun dibentuk dengan budaya khas kami. Jangan paksa kami mengikuti budaya Anda. Kami bertanggung jawab mempertahankan budaya kami sebagai warisan kepada anak cucu kami kelak.

Perbenturan budaya di kampus, di organisasi, ataupun di pemerintahan terkadang menjadi persoalan bagi kami. Paham akan ketertinggalan kami berusaha untuk mengejar. Namun, akses dan tempat bersandar kami masih susah. Pemuda sudah terkotak-kotak dengan kepentingan masing-masing. Nah, berangkat dari situ, kami menyusun tulisan-tulisan ini.



Naskah yang berasal dari curhatan kami dan diskusi kami, kami tuangkan dalam beberapa bab. Masing-masing bab menceritakan hal yang berbeda. Ada yang terkait pemikiran kami, interaksi kami dengan yang lain, hubungan kami dengan keluarga dan masyarakat, serta pendewasaan jiwa kami.





Bergerak Seperti Roda Gila

Terlewat banyak hal yang kulalui. Terlampau, tetapi harus tetap dijalani. Terpasung luka dalam tak terobati. Berjalan lagi walau tertatih hendak mati. Banyak hal tak dimengerti bagaimana puisi yang tersirat isi. Lihat ke belakang menetes lagi. Semua ini tinggal menanti. Perlahan berjalan lalu berlari. Pelan-pelan tiba saat berhenti. Lihat kiri semua menepi pandang kanan sepi juga sunyi. Seperti tidak waktu berlalu, berjalan pelan menahan malu.

Aku hampir lupa cara berucap, hampir lupa cara berdiri dan mendirikan, hampir lupa cara menahan, hampir lupa cara memberi, hampir lupa cara berjalan menuju ketujuan. Kenapa, wajarkah lupa? Aku hampir melupakan perakit segalanya, hampir melupakan pembantu-pembantunya, hampir melupakan buku panduannya, hampir melupakan siapa tangan kanannya, hampir melupakan akhir ceritanya, hampir melupakan ketentuan-ketentuannya. Oh iya, baru keingat biasa terlontar dari bibir indahnyanya, baru keingat saat disentak dari bibir indah lainnya. Baru keingat ketika hampir terabaikan olehnya. Baru keingat bahwa dia tak pernah menanti karena telah terjadwal dengan rapi. Benar, tapi apa daya tak baik seutuhnya, tetapi semua akan tiba waktunya dan tapi nafsu menguasai akalnyanya. Salah, ketika hanya sebentar saja, ketika hanya kepentingan belaka, ketika semua terlanjur sia-sia. Kapan, kita mulai berniat? Kapan kita mulai berbuat? Kapan kita mulai?

Berjalan di kaki sendiri agar tahu rasanya menikmati. Jangan paksa kakimu berlari jika lukanya saja tak mampu kau obati. Jalan yang sedang kau jalani tak semua orang pernah lalui. Tetaplah kau bermimpi, tetapi mimpi tidak



untuk dibeli. Agar tak pernah kau jual harga diri. Karena mimpilah alasan kakiku bertahan dalam menghadapi rintangan demi rintangan ini.

Dan jika di antara kita dikenal sebagai seorang yang masih punya mimpi juga keyakinan, bukan seorang yang hanya sekadar pemimpi tanpa punya tujuan yang hanya mengikuti arus dan kalah oleh keadaan. Terkadang tidak ada yang bisa membuktikan sebuah mimpi akan terwujud atau bahkan tidak perlu sebuah bukti untuk itu semua, dan jika itu tidak ada sampai kapan kita harus percaya? Bukankah Tuhan Mahakreatif untuk membalas semua yang telah kita lakukan? Berjalan saja dulu nanti akan tiba waktu di mana semua terasa melelahkan dan segelas air biasa menjadi pelepas dahaga dan menjadi nikmat tak terhingga.

Kalimat penyadar yang paling ampuh menurutku adalah “Jangan pernah bermimpi mengukur dalamnya samudra kalau kamu hanya punya tali sejengkal”. Ketika kau mampu mengangkat beban 100 kilogram maka 10 kilogram bukan apa-apa bagimu, Kawan. Mari kita pikirkan bersama. Bertindak dengan benar karena satu alasan atau bertindak benar dengan banyak alasan. Kita tahu banyak aturan tanpa tertulis yang jadi panutan. Kita tahu banyak hal bebas yang mampu kita ciptakan pembatas. Kita tahu banyak hal tentang kemampuan, tetapi tidak semua tahu ke mana arah tujuan. Dan, kita tahu bahwa kita manusia yang tak pernah luput dari hal yang sia-sia.

Ada sebuah perusahaan besar yang sedang mencari karyawan. Dalam tes tertulisnya, mereka hanya memberikan satu kasus untuk dijawab:

